

**ANALISIS PERBANDINGAN PENYALURAN DANA BANK
KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH KE SEKTOR PERTANIAN DI
INDONESIA 2016-2021**

Skripsi

Disusun Oleh:

**Vio Vera Effany
1611021058**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS PERBANDINGAN PENYALURAN DANA BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH KE SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA 2016-2021

Oleh

VIO VERA EFFANY

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan penyaluran dana bank konvensional dan bank syariah ke sektor pertanian di Indonesia pada tahun 2016-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk bulanan yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Statistik Perbankan Indonesia (SPI), dan Statistik Perbankan Syariah (SPS) dengan menggunakan regresi *time series* dalam periode waktu antara bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Desember 2021. Hasil penelitian pada model konvensional menunjukkan bahwa variabel NPL dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit pertanian di jangka panjang serta variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan di jangka pendek. Di samping itu, hasil penelitian pada model syariah menunjukkan variabel ROAS berpengaruh positif dan signifikan di jangka panjang.

Kata kunci: Kredit dan Pembiayaan Pertanian, *Return on Asset*, *Non Performing Loan / Non Performing financing*, *Loan to Deposit Ratio / Financing to Deposit Ratio*.

ABSTRACT

COMPARATIVE ANALYSIS OF THE DISTRIBUTION OF CONVENTIONAL AND ISLAMIC BANK FUNDS TO THE AGRICULTURAL SECTOR IN INDONESIA 2016-2021

By

VIO VERA EFFANY

This study aims to analyze the comparison of channeling of funds from conventional banks and islamic banks to the agricultural sector in Indonesia in 2016-2021. This study uses secondary data in monthly form obtained from Bank Indonesia (BI), Indonesian Economic and Financial Statistics (SEKI), Indonesian Banking Statistics (SPI), and Islamic Banking Statistics (SPS) using time series regression in the time period between January 2016 to December 2021. The results of research on the conventional model show that the NPL and ROA variables have a negative and significant effect on agricultural credit in the long term and LDR variables has a positive and significant effect in the short term. In addition, the results of research on the syariah model show that the ROAS variable has a positive and significant effect in the long term.

Keywords: *Agricultural Credit and Financing, Return on Asset, Non Performing Loan / Non Performing financing, Loan to Deposit Ratio / Financing to Deposit Ratio.*

**ANALISIS PERBANDINGAN PENYALURAN DANA BANK
KONVENSIIONAL DAN BANK SYARIAH KE SEKTOR PERTANIAN DI
INDONESIA 2016-2021**

Oleh

VIO VERA EFFANY

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

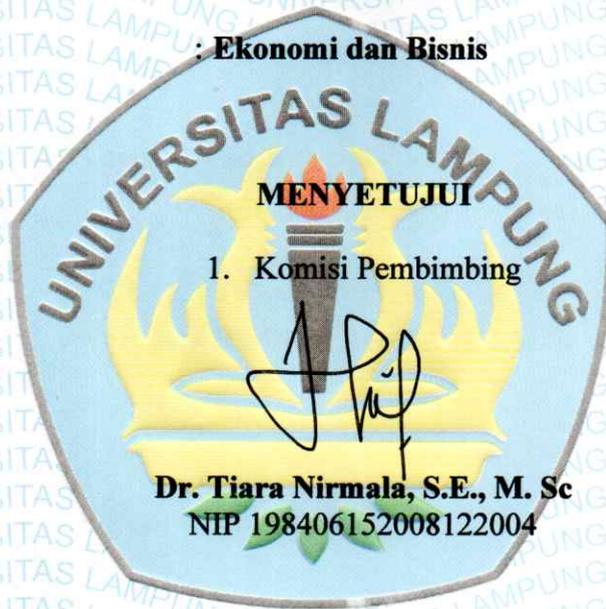
Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN PENYALURAN
DANA BANK KONVENSIONAL DAN BANK
SYARIAH KE SEKTOR PERTANIAN DI
INDONESIA 2016-2021**

Nama Mahasiswa : **Vio Vera Effany**

Nomor Induk Mahasiswa : **1611021058**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Tiara Nirmala, S.E., M. Sc
NIP 198406152008122004

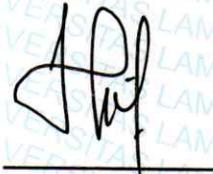
2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

Dr. Neli Aida, S. E., M. Si.
NIP 19631215 198903 2 002

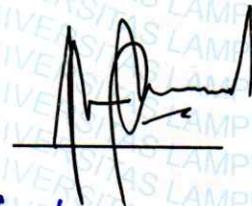
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

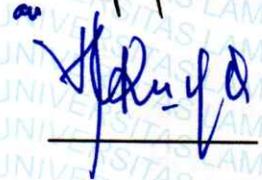
Ketua : **Dr. Tiara Nirmala, S.E., M. Sc.**



Penguji I : **Thomas Andrian, S.E., M.Si.**



Penguji II : **Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S. E., M. Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 31 Maret 2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vio Vera Effany

NPM : 1611021058

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Perbandingan Penyaluran Dana Bank Konvensional dan Bank Syariah ke Sektor Pertanian di Indonesia 2016-2021” merupakan hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari penulis yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Maret 2023



Vio Vera Effany

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Vio Vera Effany lahir pada tanggal 29 September 1997 di Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung. Penulis lahir sebagai anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Zahwan Dani dan Ibu Hartati.

Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 1 Sukajadi pada tahun 2003 dan selesai tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 31 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Kasui dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, dan pada tahun 2016 penulis mendaftar ulang SBMPTN dan diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) di beberapa institusi yaitu Bank Indonesia, Bappenas dan BKF bersama-sama dengan mahasiswa Ekonomi Pembangunan angkatan 2016. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti yaitu sebagai Ketua Divisi Kewirausahaan UKM KSR PMI Unit unila Tahun 2018/2019, Sekretaris Umum UKM KSR PMI Unit Unila Tahun 2019, dan Anggota Aktif Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) FEB Unila Tahun 2016-2018. Selain itu pada tahun 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di desa Bumi Baru, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW, serta berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Ku persembahkan karya sederhanaku ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, terhormat, tersayang, dan yang selalu penulis banggakan sebagai panutan dalam hidup, yaitu Bapak Zahwan Dani dan Ibu Hartati Terima kasih telah membesarkan dan membimbing dengan penuh kasih sayang, selalu memotivasi dan memberi dukungan moril maupun materi, selalu mendoakan kesuksesan Vera, serta segala bentuk pengorbanan dan semua hal yang telah diberikan kepada Vera yang tidak akan pernah bisa terbalas, semoga Allah selalu melindungi kalian.

Untuk ketiga adikku yang ku sayangi Randi Defrima Yuda, Fahreza Ramadhan, dan Vivian Aurel, terima kasih selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, dan kepercayaan untuk terus menjadi kakak kebanggaan kalian.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa membantu memberikan ilmu pengetahuan, semangat, motivasi dan pengalaman yang luar biasa. Serta Almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dan untuk yang selalu bertanya “kapan wisuda?”

Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan atau pula sebuah aib. Bukankan sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai?

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q. S. Al-Insyirah: 5)

“Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang.”

(Imam Syafi’i)

“Jadilah seperti orang asing atau perantau di dunia ini.”

(HR. Bukhari)

SANWACANA

Alhamdulillahirobil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT karna berkat limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Penyaluran Dana Bank Konvensional dan Bank Syariah ke Sektor Pertanian di Indonesia 2016-2021” yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. ir. Yoke Moelgini, M. Sc selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis.
5. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S.E., M. Sc selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan nasihat-nasihat, dan perhatian yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Ibu Irma Febriana MK, S.E., M.Si. dan Bapak Muhammad Husaini, S.E., M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi motivasi, nasihat, ilmu, dan memberi bimbingan dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi kepada penulis.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. SSP. Pandjaitan, Pak Nairobi, Pak Imam, Pak Saimul, Pak Yoke, Ibu Irma, Ibu Betty, Pak Yudha, Pak Thomas, Ibu Emi, Ibu Marselina, Ibu Zulfa, Ibu Ratih, Pak Moneyzar, Ibu Ida, Pak Toto, Pak Wayan, Pak Ambya, Pak Husaini, serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
11. Ibu Yati, Ibu Mimi, dan seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan dalam menyelesaikan proses skripsi ini.
12. Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Zahwan Dani dan Ibu Hartati yang telah merawat, membimbing, mendidik, menyayangi, mendoakan, memotivasi, dan mendukung secara moral maupun materil sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
13. Ketiga Adikku tersayang Randi Defrima Yuda, Fahreza Ramadhan, dan Vivian Aurel yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan motivasi kepadaku.
14. Manusia terbaik versi penulis, Septian Aswiguna, S.P. terima kasih sudah menemani, mendukung, dan mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini pada waktu yang tepat walaupun tidak cepat.
15. Sahabat-sahabat gabut-ku Delly, Nisa, Erin, Arin, Yana, Dimas dan Arfin. Terima kasih sudah menemani hari-hari ini dengan canda tawa, pengalaman, dan sudah memberikan dukungan selama proses perkuliahan.

16. Sahabat-sahabatku seperangkatan KSR, Jeje, Atari, Lia, Ipeh, Maya, Merry, Mia, Septian, Yogi, Beni, Wisnu, Devin serta kakak-kakak dan adik-adik yang tidak bisa kusebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan pengalaman berharga, ilmu serta nasihat kepada penulis.
17. Sahabat-sahabat terbaik SMP ku yang tak terlupakan Ridha, Fatimah, yuni. Terima kasih telah menemani dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
18. Sahabat-sahabatku Bobo, mbowie dek ani, mba ana dan beb yati dan yang lainnya. Terima kasih telah menemani dari SMA dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
19. Keluarga Jurusan Ekonomi Pembangunan 2016 Riska, Riski Ismawati, Misi Intan, Riski Amalia, Mita, Amelia Putri dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kekompakkan dan kekeluargaannya.
20. Teman seperbimbingan, Sinta, Famia, Fiqri, Ari, Figa. Terimakasih sudah saling membantu dalam menyelesaikan skripsi.
21. Keluarga kuliah kerja nyata (KKN), Hawatri, Aisyah, Nastiti, Hadi, Pilar. Terima kasih sudah memberikan pengalaman dan dukungan kepada penulis.
22. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai.

Semoga Allah SWT dengan Ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca lainnya. Aamiin ya robbal 'alamin.

Bandar Lampung, 24 Januari 2023

Vio Vera Effany

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1. Kajian Pustaka	12
2.1.1. Pertanian.....	12
2.1.2. Kredit dan Pembiayaan Pertanian.....	12
2.1.3. Penawaran Kredit	16
2.1.4. Transmisi Moneter Jalur Kredit	17
2.1.5. <i>Islamic Bank Financing Channel</i>	19
2.1.6. Instrumen Moneter	20
2.1.7. Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia	21
2.1.8. Definisi Bank.....	22
2.1.9. Jenis-jenis Bank.....	23
2.1.10. Bank Syariah	25
2.1.11. Bank Konvensional.....	26
2.1.12. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	27
2.1.13. PenelitianTerdahulu	28
2.2. Kerangka Pemikiran.	32
2.3. Hipotesis	34
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian.....	35
3.2. Variabel Penelitian	35
3.3. Teknik Pengumpulan Data	36
3.4. Analisis Data	37
3.4.1. Uji Asumsi Klasik	37
a. Uji Normalitas	37
b. Uji Multikolineritas	37
c. Uji Autokorelasi	38
d. Uji Heteroskedastisitas	38

3.4.2. Regresi Linier Berganda	39
3.4.3. Uji Stasionaritas: Uji Akar Satuan (<i>Unit Root Test</i>).....	41
3.4.4. Uji Kointegrasi	42
3.4.5. <i>Error Corection Model</i> (ECM)	43
3.4.6. Uji Hipotesis.....	43
a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t-statistik)	43
b. Uji Hipotesis Secara Bersamaan (Uji F)	43
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Pengujian	45
4.1.1. Uji Asumsi Klasik	45
a. Uji Normalitas	45
b. Uji Multikolinieritas	47
c. Uji Autokorelasi	48
d. Uji Heteroskedastisitas	48
4.1.2. Uji Regresi Linier Berganda	49
4.1.3. Uji Stasioneritas Data	51
4.1.4. Uji Kointegrasi	52
4.1.5. Hasil Estimasi <i>Error Corection Model</i> (ECM).	53
4.1.6. Hasil Uji Hipotesis.....	60
a. Uji T (t-statistik)	60
b. Uji F.....	63
4.2. Pembahasan	65
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	70
5.2. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Persentase Kredit/Pembiayaan Bank Konvensional dan Syariah Menurut Lapangan Usaha di Indonesia Tahun 2021	6
2.1. Perbedaan Pokok Bank Konvensional dan Bank Syariah Di Indonesia	27
2.2. Penelitian Terdahulu	28
3.1. Variabel Penelitian	36
4.1. Hasil Uji Multikolinearitas Model 1 Kredit Pertanian	47
4.2. Hasil Uji Multikolinearitas Model 2 Pembiayaan Pertanian	47
4.3. Hasil Uji Autokorelasi Dengan Metode <i>LM test</i>	48
4.4. Hasil Uji Heterokedastisitas Metode <i>Breusch-Pagan-Godfrey</i>	49
4.5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model 1 Kredit Pertanian	49
4.6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model 2 Pembiayaan Pertanian	50
4.7. Hasil Uji Akar Unit pada Tingkat Level	51
4.8. Hasil Uji Akar Unit pada <i>First Difference</i>	52
4.9. Hasil Uji Kointegrasi Metode <i>Engle-Granger</i>	53
4.10. Hasil Estimasi <i>Error Correction Model</i> (ECM) dan OLS Model 1 kredit pertanian	53
4.11. Hasil Estimasi <i>Error Correction Model</i> (ECM) dan OLS Model 2 Pembiayaan pertanian.....	57
4.12. Hasil Uji-t Model 1 Kredit Pertanian	61
4.13. Hasil Uji-t Model 2 Pembiayaan Pertanian	62

4.14. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	64
4.15. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
1.1. Pangsa Pasar Kredit dan Pembiayaan Pertanian Perbankan Konvensional dan Syariah Periode Januari 2016 – Desember 2021	5
1.2. Perkembangan NPL dan NPF	8
1.3. Perkembangan ROA dan ROAS	9
1.4. Perkembangan LDR dan FDR	10
2.1. Transmisi Moneter Jalur Kredit	19
2.2. Kerangka Pemikiran	34
4.1. Hasil Uji Normalitas Model 1 Kredit Pertanian	45
4.2. Hasil Uji Normalitas Model 2 Pembiayaan Pertanian	46

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini merupakan sektor yang sangat strategis disebabkan kondisi alam dan geografis Indonesia yang mendukung, adanya kebiasaan bertani yang turun temurun serta tidak bisa lepasnya masyarakat Indonesia dari beras sebagai makanan pokok. Sektor pertanian memiliki beberapa keunggulan yang dapat membedakannya dari sektor-sektor perekonomian lain, diantaranya produksi pertanian yang berbasis pada sumber daya domestik atau lokal, muatan impor yang cukup rendah dan relatif tangguh dalam menghadapi guncangan ekonomi yang terjadi. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi sektor pertanian ialah keterbatasan permodalan dalam mengembangkan pertanian.

Kebutuhan modal akan meningkat setiap saat seiring dengan meningkatnya bahan-bahan pertanian. Namun masalahnya petani tidak sanggup membiayai atau mendanai usaha tani mereka dengan modal sendiri (Yoko & Prayoga, 2019). Sehingga lembaga keuangan seperti perbankan dinilai memiliki peranan yang penting dalam penyediaan modal usaha. Akan tetapi sektor pertanian dikenal sebagai sektor yang cukup beresiko bagi lembaga perbankan dalam penyaluran kredit sehingga membuat lembaga perbankan sangat berhati-hati dalam penyaluran pinjaman (Saragih, 2017).

Permodalan sangat penting bagi petani karena dapat memperlancar jalannya pertanian baik di level mikro maupun di level makro. Peningkatan jumlah alokasi pinjaman oleh bank untuk sektor pertanian membawa harapan agar petani mudah dalam melaksanakan kegiatannya tanpa ada keterbatasan modal usaha.

Peningkatan penyaluran kredit pertanian nantinya akan berpengaruh pada potensi ekspor pertanian (Febrianty & Sembiring, 2017).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. Di lain pihak, luas lahan pertanian yang semakin sempit digilas oleh lahan perumahan dan lahan industri serta jumlah penduduk yang semakin tinggi berdampak terhadap sulitnya pemenuhan komoditas pangan khususnya dan kehidupan generasi yang akan datang pada umumnya. Oleh karena itu, masalah pertanian menjadi sangat kompleks karena berkaitan dengan hajat hidup masyarakat sekarang dan yang akan datang.

Pemerintah bekerja sama dengan pihak perbankan telah meluncurkan beberapa kredit progam/bantuan modal bagi petani dan pelaku usaha pertanian melalui beberapa bentuk seperti dana bergulir, penguatan modal, subsidi bunga, maupun yang mengarah komersil. Seiring dengan terbatasnya kemampuan finansial pemerintah dalam mendanai kredit pertanian, perlu dilakukan upaya optimalisasi kebijakan kredit progam agar memberikan manfaat yang lebih besar bagi pembangunan pertanian. Untuk menutupi kekurangan modal, petani umumnya mengajukan pinjaman ke lembaga pembiayaan di sekitar tempat tinggal mereka, baik formal maupun informal (Ashari, 2009).

Penyaluran kredit diberikan kepada nasabah secara selektif, karena lembaga keuangan ini juga tidak dapat mengalami kerugian jika kredit yang disalurkan mengalami kemacetan. Sejumlah progam pemerintah terkait dengan usaha memberdayakan ekonomi rakyat dan sektor pertanian telah dilaksanakan diberbagai daerah dengan tujuan yang sama, namun dengan sasaran yang berbeda. Keseluruhan kebijakan pembiayaan ini dimaksudkan untuk mempercepat gerakan ekonomi rakyat dan mendorong proses produksi pertanian (Ronga, 2015).

Menurut Beik dan Aprianti (2013) salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi oleh sektor pertanian di Indonesia adalah ketersediaan kredit (pembiayaan). Pada kenyataannya, tidak semua pembiayaan yang disalurkan tersebut bebas dari risiko, dikarekan adanya risiko dalam pengembalian pembiayaan yang tidak tepat waktu dan macet. Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 3/1/2011 menetapkan tingkat kesehatan Bank Umum dapat dinilai dari profil risiko bank secara inheren dengan kualitas penerapan manajemen risiko perkreditan perbankan. Hal inilah yang menimbulkan keengganan bagi bank syariah untuk memasuki pasar aktivitas usaha tani yang memiliki tingkat resiko yang tinggi.

Pada kenyataannya perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat berkaitan erat dengan sektor perbankan. Salah satu sumber utama pembiayaan sektor pertanian berasal dari perbankan. Pembiayaan perbankan terhadap sektor pertanian pun jumlahnya cukup besar dan terus meningkat terhadap portofolio kredit perbankan. Penyaluran dana merupakan kegiatan utama perbankan, baik bank konvensional maupun bank syariah. Dalam bank syariah penyaluran dana ini lebih akrab disebut dengan pembiayaan sedangkan pada bank konvensional sering disebut kredit. Pembiayaan adalah salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. Penyaluran dana melalui pembiayaan merupakan salah satu kegiatan usaha paling besar dari lembaga keuangan terutama perbankan. Lembaga keuangan syariah yang cenderung bergerak di sektor produktif juga tidak lepas dari penyaluran pembiayaan karena adanya persaingan kompetitif dari tiap lembaga keuangan (Ascarya & Yumanita, 2008). Meskipun demikian bank Syariah dalam menyalurkan pembiayaan tetap memperhatikan kemaslahatan untuk umat melalui *maqashid* syariah (pengukuran kinerja perbankan syariah) tentunya dengan keadilan (Herlyanto & Oktavendi, 2019).

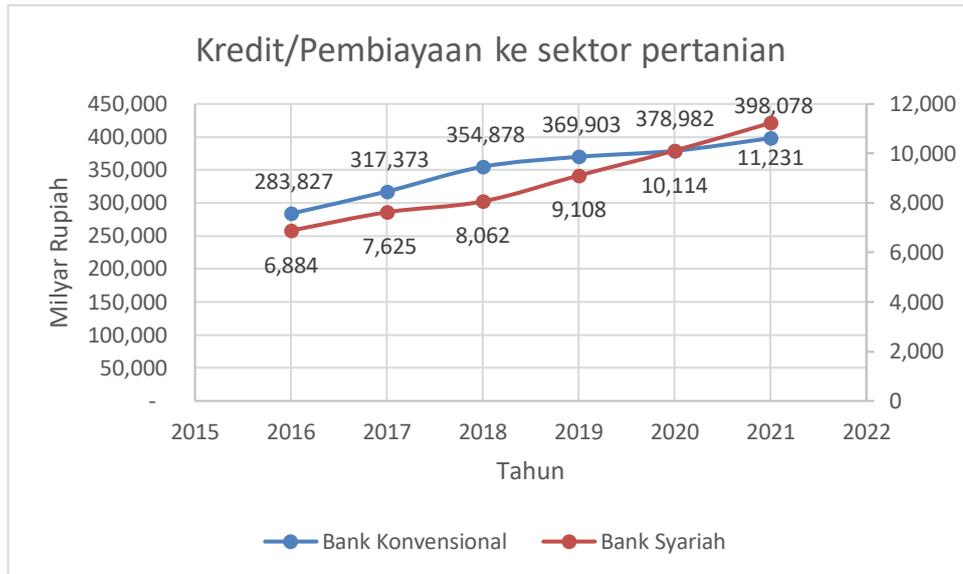
Perbankan syariah dan perbankan konvensional adalah dua jenis bank yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Kedua jenis bank tersebut dipilih karena memiliki perbedaan sistem pengelolaan yang menghasilkan perbedaan pencapaian dari masing masing bank. Pencapaian yang diperoleh dapat menjadi tolak ukur bank dalam menunjukkan kemampuan bank satu dengan bank lain dalam hal

pengelolaannya. Penilaian tingkat kesehatan bank dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis laporan tahunan perbankan yang didalamnya mencakup laporan keuangan dan laporan tata kelola perusahaan.

Jumlah bank konvensional berkembang cukup banyak di masyarakat sehingga akan bertolak belakang dengan dengan jumlah umat muslim karena negara Indonesia adalah salah satu negara yang mayoritas. Masyarakatnya beragama Islam, namun jumlah perbankan konvensional dengan jumlah di Indonesia lebih banyak dibanding jumlah perbankan syariah yang ada. Kemunculan bank syariah yang muncul di Indonesia selama beberapa dekade ini menjadi warna baru bagi industri perbankan.

Dengan disahkannya undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, maka telah membuka kesempatan yang luas kepada perbankan syariah untuk berkembang. Undang-undang ini bahkan tidak hanya menyebut bank syariah berdampingan dengan bank konvensional dalam pasal demi pasal, tetapi juga menyatakan secara rinci sistem produk-produk perbankan syariah. Produk-produk perbankan syariah harus sesuai dengan hukum syariah, hal inilah yang memungkinkan perbankan syariah menyesuaikan dengan menyesuaikan produk perbankan syariah yang akan bisa membawa dampak ketidak murnian produk syariah. Padahal produk syariah sudah sedemikian lengkap dan baku.

Salah satu faktor penyebab menurunkan jumlah perbankan konvensional adalah kondisi perbankan syariah yang cukup berkembang sehingga bank memerlukan inovasi dalam bentuk produk maupun pelayanan agar mampu bersaing dalam industri perbankan. Jumlah kantor bank konvensional lebih banyak dibandingkan bank syariah hal ini dikarenakan bank konvensional sudah lebih dahulu beroperasi di Indonesia dan ini menjadi salah satu tantangan bagi bank syariah untuk lebih memperluas jaringan. Perluasan jaringan tergantung pada pencapaian bank tersebut dan terkait dengan tingkat kesehatan bank.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan Statistik Perbankan Syariah (SPS), 2021 (data diolah)

Gambar 1.1 Pangsa Pasar Kredit dan Pembiayaan Pertanian Perbankan Konvensional dan Syariah Periode Januari 2016 – Desember 2021

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, diketahui penyaluran kredit dan pembiayaan ke sektor pertanian yang disalurkan bank memiliki tren yang terus meningkat. Tercatat sampai dengan Desember 2021 kredit pertanian mencapai Rp 398.078 Miliar dan pembiayaan pertanian Rp 11.231 Miliar. Dapat dilihat bahwa porsi kredit pertanian yang disalurkan bank konvensional masih jauh lebih besar dibandingkan dengan pembiayaan pertanian dari bank syariah.

Kontribusi pembiayaan untuk sektor pertanian dengan kredit Bank Konvensional baru mencapai angka 9,96% sedangkan pembiayaan perbankan syariah hanya mencapai angka 8,26% hingga Desember 2021. Persentase ini masih lebih rendah dibandingkan dengan kredit untuk sektor perdagangan besar dan eceran, yaitu sebesar 23,78% pada perbankan konvensional dan sebesar 23,14% pada perbankan syariah, diikuti oleh kredit untuk sektor industri pengolahan yaitu sebesar 22,55% pada perbankan konvensional dan pembiayaan untuk sektor konstruksi sebesar 13,54% pada perbankan syariah. Porsi kredit pertanian yang mencapai 9,96% dari total kredit mengindikasikan sektor pertanian akan sangat potensial sehingga terus mendapatkan perhatian dari perbankan konvensional. Porsi pembiayaan pertanian yang baru sebesar 8,26% mengindikasikan sektor pertanian belum menjadi prioritas

utama pembiayaan perbankan syariah. Persentase pembiayaan perbankan konvensional dan syariah dapat di lihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Persentase Kredit/Pembiayaan Bank Konvensional dan Syariah Menurut Lapangan Usaha di Indonesia Tahun 2021

No.	Penerimaan Pembiayaan Lapangan Usaha	Kredit Bank Umum (Milyar)	persentase (%)	Pembiayaan Bank Syariah (Milyar)	persentase (%)
1.	Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	398.078	9,96	11.231	8,26
2.	Perikanan	17.235	0,43	1.804	1,33
3.	Pertambangan dan Penggalian	137.576	3,44	3.840	2,82
4.	Industri Pengolahan	901.343	22,55	18.190	13,38
5.	Listrik, gas dan air	169.487	4,24	6.645	4,89
6.	Konstruksi	376.524	9,42	18.420	13,54
7.	Perdagangan Besar dan Eceran	950.613	23,78	31.472	23,14
8.	Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	119.186	2,98	3.407	2,5
9.	Transportasi, pergudangan dan komunikasi	285.361	7,14	8.131	5,98
10.	Perantara Keuangan	212.282	5,31	8.151	6,01
11.	Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	256.671	6,42	8.268	6,08
12.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	31.381	0,78	8	0,01
13.	Jasa Pendidikan	13.732	0,34	5.940	4,37
14.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	27.917	0,7	5.631	4,14
15.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	93.754	2,34	3.344	2,46

16.	Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	3.457	0,09	686	0,5
17.	Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	366	0,01	0	0
18.	Kegiatan yang belum jelas batasannya	1.714	0,04	818	0,6
	Total Pembiayaan	3.996.677	100	135.986	100

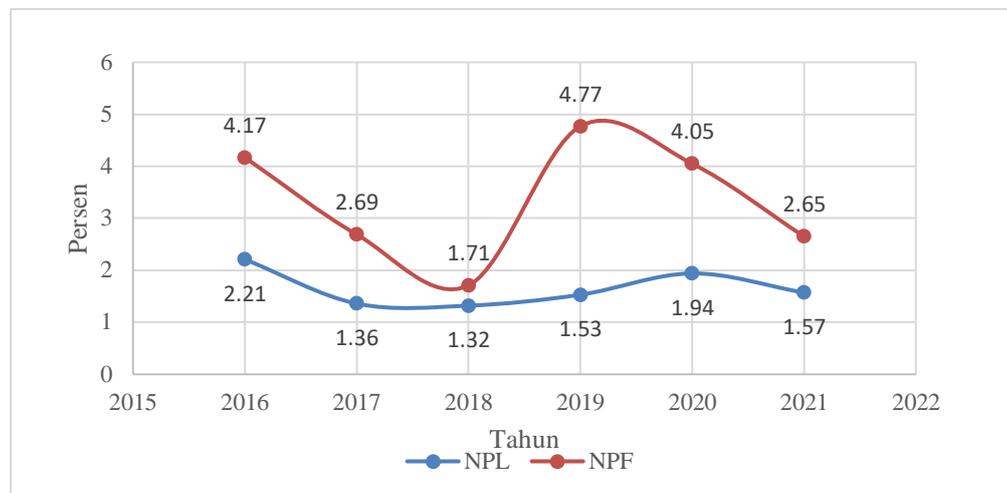
Sumber: Bank Indonesia, 2019

Pada sektor pertanian, perbankan menyalurkan dana melalui kredit dan pembiayaan yang bersifat jangka panjang. Hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagi perbankan, mengingat sebagian besar sumber dana yang ada di perbankan merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat dan bersifat jangka pendek, sehingga terjadi *mismatch* (ketidaksesuaian waktu) yang menyebabkan terganggunya likuiditas perbankan. Untuk mengatasi gangguan likuiditas pada bank, maka bank melakukan transaksi pada instrumen moneter dan pasar uang antar bank untuk mengelola likuiditasnya. Berlakunya sistem perbankan ganda di Indonesia menyebabkan otoritas moneter memiliki tanggung jawab untuk menjaga kestabilan moneter dan sinergi dari kedua sistem untuk meraih kesejahteraan bersama (Ascarya 2012).

Bank adalah lembaga keuangan yang operasionalnya sampai ke daerah pelosok dengan tingkat penyaluran pembiayaan yang cukup besar, akan tetapi dengan data yang dipaparkan di atas bahwa untuk sektor pertanian masih kurang dalam jangkauan pembiayaan yang telah dibuktikan dengan kurangnya perkembangan perekonomian pada sektor pertanian.

Dengan demikian pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya adalah faktor internal lembaga keuangan itu sendiri, yaitu *Non*

Performing Loan (NPL) / Non Performing Financing (NPF), Return on Asset (ROA), serta Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing to Deposit Ratio (FDR).

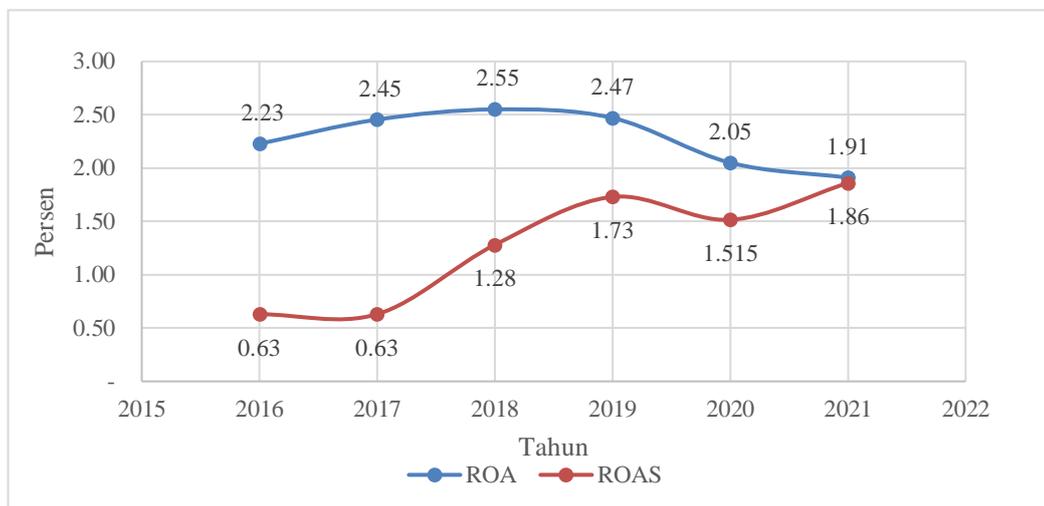


Sumber: Badan Pusat Statistik 2021 (data diolah)

Gambar 1.3 Perkembangan NPL dan NPF

Berdasarkan pada gambar 1.3 diatas, dapat dijelaskan bahwa *Non Performing Financing (NPF)* pada bank syariah lebih tinggi dibandingkan *Non Performing Loan* pada bank konvensional. Pada tahun 2016 *Non Performing Financing (NPF)* pada bank syariah sebesar 4,17% sedangkan *Non Performing Loan (NPL)* pada bank konvensional sebesar 2,21%. Pada tahun 2017 *Non Performing Financing (NPF)* pada bank syariah mengalami penurunan yaitu sebesar 2,69% dan *Non Performing Loan (NPL)* pada bank konvensional juga mengalami penurunan sebesar 1,36%. Lalu pada tahun 2018 terjadi penurunan *Non Performing Financing (NPF)* pada bank syariah sebesar 1,71% dan *Non Performing Loan (NPL)* pada bank konvensional juga mengalami penurunan yaitu sebesar 1,32%. Kemudian pada tahun 2019 mengalami kenaikan, dan dari tahun 2020 hingga 2021 mengalami penurunan *Non Performing Loan (NPL)* pada bank Konvensional maupun *Non Performing Financing (NPF)* pada bank syariah. Artinya rasio NPL/NPF baik pada bank umum konvensional dan bank syariah pada tahun 2016-2021 menunjukkan kecenderungan yang naik turun.

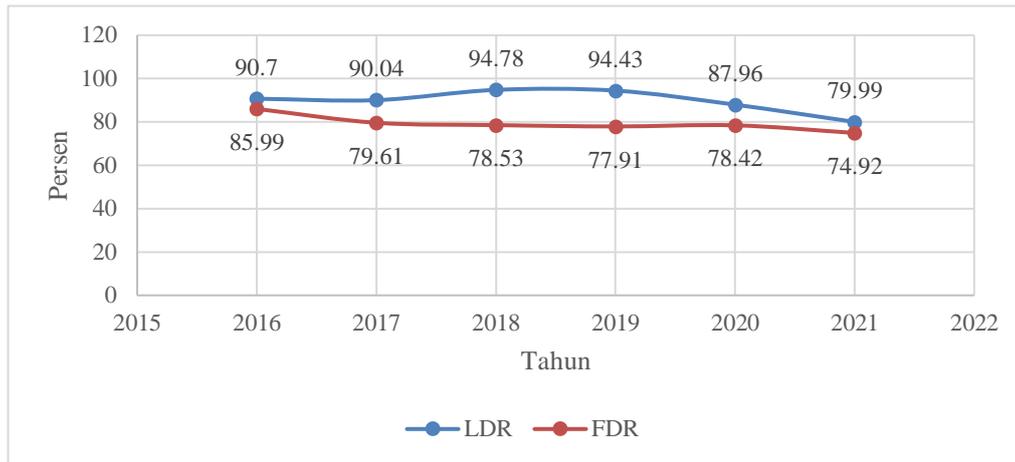
Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba bagi bank, sebaliknya ROA negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan oleh bank mengalami kerugian. Bank yang memiliki ROA positif yang tinggi berpeluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan modal sendiri dan juga memberikan kemampuan imbal hasil yang tinggi kepada nasabahnya. Menurut SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR dan SEBI No. 30/3/UPPB besarnya ROA disebut sehat jika $>1,215\%$. Jika ROA bank jauh dibawah standar, maka bank tersebut dikategorikan tidak sehat.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2021 (data diolah)

Gambar 1.2 Perkembangan ROA dan ROAS

Dari Gambar diatas posisi suku ROAS cenderung stabil dan mengalami peningkatan pertahun, dimana titik tertinggi ROAS berada pada bulan Desember 2021 sebesar 1,86 persen. Sedangkan pada Bank Konvensional mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula laba yang dicapai oleh bank tersebut, sehingga kecil kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Laba yang besar akan menarik nasabah untuk menyalurkan dananya pada bank tersebut, karena kemungkinan imbal hasil yang akan didapatkan oleh nasabah juga tinggi.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2021 (data diolah)

Gambar 1.4 Perkembangan LDR dan FDR

Dari gambar 1.4 diatas dapat dilihat bahwa FDR pertahunnya mengalami penurunan, dibandingkan dengan LDR sejak tahun 2016 sampai 2018 yang mengalami peningkatan yaitu yang tertinggi di tahun 2018 sebesar 94,78%. Namun mengalami penurunan hingga tahun 2021. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) / *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang tinggi maka semakin tinggi pula laba yang didapatkan pada bank tersebut.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas menjadi latar belakang dalam penelitian ini, untuk menjawab solusi permasalahan tersebut, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Penyaluran Dana Bank Konvensional dan Bank Syariah Ke Sektor Pertanian Di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* terhadap kredit dan pembiayaan pertanian di Indonesia pada Bank Konvensional dan Syariah?
2. Bagaimana pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) / FDR (*Finance to Deposit Ratio*) terhadap kredit dan pembiayaan pertanian di Indonesia pada Bank Konvensional dan Syariah?

3. Bagaimana pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) / NPF (*Non Performing Finance*) terhadap kredit dan pembiayaan pertanian di Indonesia pada Bank Konvensional dan Syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) / NPF (*Non Performing Finance*) terhadap kredit dan pembiayaan pertanian di Indonesia pada Bank Konvensional dan Syariah
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap kredit dan pembiayaan pertanian di Indonesia pada Bank Konvensional dan Syariah
3. Untuk mengetahui pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) / FDR (*Finance to Deposit Ratio*) terhadap kredit dan pembiayaan pertanian di Indonesia pada Bank Konvensional dan Syariah

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara ilmu yang diperoleh penulis selama di bangku perkuliahan maupun dari hasil membaca literatur dengan kenyataan praktis yang ada mengenai perbandingan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah umum konvensional di Indonesia serta sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor maupun pihak praktisi lain dalam menilai pembiayaan bank di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi masyarakat dalam menilai keadaan suatu bank sehingga dapat memilih bank mana yang dapat dipercaya menyimpan dana masyarakat dengan aman.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pertanian

Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu sektor tanaman pangan, sektor perkebunan, sektor kehutanan, sektor perikanan dan sektor peternakan. Sebagian besar kurang lebih dari 50 persen mata pencaharian masyarakat di Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di negara kita.

Pengertian pertanian dalam arti sempit hanya mencakup pertanian sebagai budidaya penghasil tanaman pangan padahal kalau kita tinjau lebih jauh kegiatan pertanian dapat menghasilkan tanaman maupun hewan ternak demi pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Sedangkan pengertian pertanian yang dalam arti luas tidak hanya mencakup pembudidayaan tanaman saja melainkan membudidayakan serta mengelola dibidang peternakan seperti merawat dan membudidayakan hewan ternak yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat banyak seperti: ayam, bebek, angsa. Serta pemanfaatan hewan yang dapat membantu tugas para petani kegiatan ini merupakan suatu cakupan dalam bidang pertanian (Bukhori, 2014).

2.1.2 Kredit dan Pembiayaan Pertanian

Berdasarkan Undang-undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa

transaksi bagi hasil, sewa menyewa atau pinjam meminjam berdasar persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dan pihak yang lain mewajibkan pihak yang dibiayai dan atau diberi fasilitas dana tersebut untuk mengembalikan dana tersebut dalam jangka waktu tertentu dengan imbalan ujah, tanpa imbalan atau bagi hasil. Ascarya (2007) menjelaskan bahwa kebutuhan pembiayaan pertanian dapat dipenuhi dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Bagi hasil dengan akad musyarakah mutanaqisah, yaitu pembiayaan dengan cara bank syariah dan nasabah bermitra untuk membeli aset yang diinginkan nasabah. Aset tersebut kemudian disewakan kepada nasabah. Bagian sewa dari nasabah digunakan sebagai cicilan pembelian porsi aset yang dimiliki oleh bank syariah, sehingga pada periode waktu tertentu (saat jatuh tempo), aset tersebut sepenuhnya telah dimiliki oleh nasabah.
- b. Jual beli dengan akad murabahah, yaitu pembiayaan dengan cara bank syariah membelikan aset yang dibutuhkan nasabah dari supplier kemudian menjual kembali kepada nasabah dengan mengambil margin keuntungan yang diinginkan. Selain mendapat keuntungan margin, bank syariah juga hanya menanggung resiko yang minimal. Sementara itu, nasabah mendapatkan kebutuhan asetnya dengan harga yang tetap. Sewa dengan akad ijarah muntahiya bittamlik, yaitu pembiayaan dengan cara bank syariah membelikan aset yang dibutuhkan nasabah.
- c. kemudian menyewakannya kepada nasabah dengan perjanjian pengalihan kepemilikan di akhir periode dengan harga yang disepakati di awal akad. Dengan cara ini bank syariah tetap menguasai kepemilikan aset selama periode akad dan pada waktu yang sama menerima pendapatan dari sewa. Sementara itu, nasabah terpenuhi kebutuhannya dengan biaya yang dapat diperkirakan sebelumnya.

Akad murabahah merupakan akad yang paling luas penggunaannya karena mudah diterapkan dan beresiko kecil, sehingga tidak mengherankan jika porsi terbesar portofolio bank syariah menggunakan akad murabahah. Namun demikian, akad bagi hasil merupakan akad yang dipercaya lebih mencerminkan esensi bank syariah

untuk mendorong kelancaran usaha produktif di sektor riil sehingga seharusnya menjadi akad utama pembiayaan bank syariah.

Berdasarkan Undang-undang Perbankan No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan menyatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan sejumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Adapun fungsi dan tujuan kredit yaitu:

- a. Tujuan mencari keuntungan, jelas bahwa kredit merupakan fasilitas keuangan yang bisa menghasilkan keuntungan. Biasanya keuntungan ini berupa bunga yang diterima bank sebagai balas jasa karena telah menyediakan dana.
- b. Berikutnya tujuan kredit juga dapat membantu usaha nasabah. Di mana pihak bank akan menyediakan dana bagi masyarakat yang memerlukan dana, baik untuk investasi atau modal usaha. Dalam hal ini, bank maupun masyarakat saling mendapatkan keuntungan.
- c. Terakhir, tujuan kredit juga membantu pemerintah. Di mana semakin banyak kredit yang disalurkan bank artinya terjadi peningkatan kucuran dana dalam rangka pembangunan di berbagai macam sektor.

Selanjutnya, kredit juga memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan daya guna uang dan barang.
- b. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
- c. Meningkatkan peredaran barang.
- d. Sebagai alat untuk mendukung stabilitas ekonomi.
- e. Meningkatkan gairah usaha di masyarakat.
- f. Meningkatkan tambahan modal pendapatan.

Jenis-Jenis Kredit

Setelah memahami pengertian kredit, fungsi, dan tujuannya, terakhir terdapat beberapa jenis kredit yaitu:

- A. Kredit jangka waktu
 - a. Kredit jangka pendek: kredit yang dilakukan paling lama satu tahun.

- b. Kredit jangka menengah: kredit yang dilakukan antara satu hingga tiga tahun.
 - c. Kredit jangka panjang: kredit yang dilakukan lebih dari tiga tahun.
- B. Kredit macam
- a. Kredit aksep: kredit bank berupa pinjaman uang sebanyak plafond kredit.
 - b. Kredit penjual: kredit yang dilakukan untuk membeli barang dengan cicilan. Biasanya barang diterima di muka, angsuran uang dilakukan kemudian
 - c. Kredit pembeli: kredit untuk mendapatkan barang, tetapi pembelian dilakukan dengan uang muka, dan barang diterima setelahnya.
- C. Kredit sektor perekonomian
- a. Kredit pertanian: kredit yang disalurkan kepada masyarakat yang melakukan usaha perkebunan, peternakan, dan perikanan.
 - b. Kredit perindustrian: kredit yang disalurkan pada pelaku industry, baik kecil, menengah, hingga besar.
 - c. Kredit pertambangan: kredit yang disalurkan pada pelaku usaha tambang.
 - d. Kredit ekspor-impor: kredit yang disalurkan pada pelaku eksportir dan importir dengan beragam barang yang diperdagangkan.
 - e. Kredit koperasi: kredit yang disalurkan pada lembaga koperasi.
 - f. Kredit profesi: kredit yang disalurkan pada berbagai macam profesi seperti guru, dokter, dan lain sebagainya.

Kebijakan perbankan yang ekspansif namun tetap mengacu kepada asas kehati-hatian (*prudent*), menjadi pendukung utama dalam memacu pengembangan sektor pertanian, tanpa adanya dukungan dari lembaga perbankan maka sangat sulit diperoleh atau dicapainya pertumbuhan yang signifikan pada sektor riil khususnya sektor pertanian. Lembaga perbankan harus dipacu untuk selalu mengembangkan kebijakan yang selalu searah dan sejalan dengan pengembangan sektor pertanian, untuk itu lembaga perbankan diupayakan tetap eksis membiayai kredit pada sektor pertanian dengan mengupayakan kredit bersubsidi maupun kredit dengan bunga dibawah kredit komersial.

2.1.3 Penawaran Kredit

Penawaran kredit modal kerja dapat diartikan sebagai pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan baik pemerintah ataupun swasta kepada perseorangan atau badan usaha untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabahnya (Budi, 2005). Keberadaan sektor keuangan dengan segala fungsinya akan sangat ditentukan oleh kinerja lembaga itu sendiri. Dalam hal ini bank dapat berperan dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menjembatani pihak kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Penyaluran kredit oleh suatu lembaga keuangan, harus didasarkan atas kepercayaan (Nasroen dan Yasabari, 2007). Dalam hal ini kredit hanya diberikan kepada yang benar-benar diyakini bahwa calon peminjam dapat mengembalikan kepercayaan tersebut tepat pada waktunya sesuai dengan syarat-syarat yang telah disepakati antara peminjam dan kreditor.

Dalam pemberian kredit, lembaga keuangan dihadapkan kepada resiko gagal bayar yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga dalam pelaksanaannya penawaran kredit akan dipengaruhi oleh resiko tersebut sehingga bank akan memperhitungkan imbal hasil yang tinggi atas kredit-kreditnya, (Mishkin, 2008).

Model umum penawaran kredit (Lt^s)

$$Lt^s = \alpha_0 + \alpha_1 \text{kap} + \alpha_2 \text{RBI} + \alpha_3 \text{risk} + \varepsilon t$$

Lt^s = total penyaluran kredit

Kap = Kapasitas Kredit

RBI = tingkat bunga acuan

Risk = tingkat risiko

εt = error term

Secara teoritis antara variabel-variabel di atas memiliki hubungan: kapasitas kredit memiliki hubungan positif dengan penawaran kredit, suku bunga memiliki hubungan positif dengan penawaran kredit, dan tingkat risiko memiliki hubungan negatif dengan penawaran kredit.

2.1.4 Transmisi Moneter Jalur Kredit

Transmisi moneter adalah mekanisme bekerjanya kebijakan moneter sampai memengaruhi sektor riil. Mishkin (2008) menjelaskan bahwa jalur mekanisme transmisi moneter dapat terjadi melalui beberapa jalur, yaitu jalur efek suku bunga tradisional (*traditional interest effect*), jalur efek harga aset (*other asset price effect*) dan jalur kredit (*credit view*). Transmisi moneter melalui jalur kredit terbagi lagi atas lima bagian yaitu penyaluran bank (*bank lending channel*), jalur neraca (*balance sheet channel*), jalur tingkat harga yang tidak diantisipasi (*unanticipated price level channel*), dan jalur efek likuiditas rumah tangga (*household liquidity effect*).

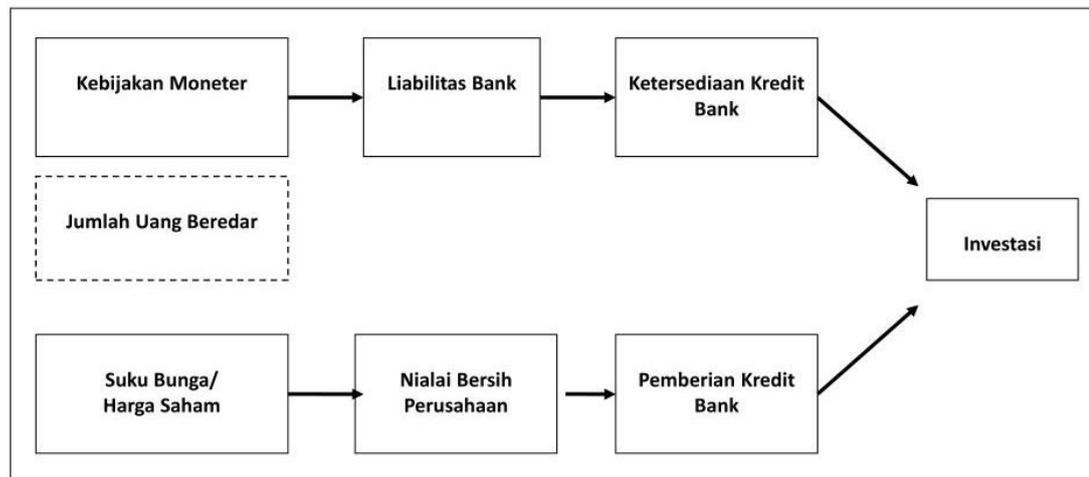
Mekanisme transmisi moneter melalui pinjaman bank (*credit view*) muncul untuk menangani masalah informasi asimetrik pada pasar keuangan. Pada jalur kredit, transmisi moneter memengaruhi penyaluran dana pada perbankan serta neraca perusahaan dan rumah tangga. Penyaluran dana pada perbankan (*bank lending channel*) berangkat dari analisis bahwa bank memiliki peran penting dalam sistem keuangan. Berdasarkan asumsi tidak ada substitusi sempurna diantara bank dengan sumber dana lain, maka saat terjadi ekspansi moneter yang akan meningkatkan cadangan perbankan dan deposit bank, maka akan meningkatkan ketersediaan dan kuantitas pinjaman perbankan yang tersedia. Berdasarkan asumsi bahwa peminjam bergantung pada pinjaman perbankan untuk membiayai aktivitasnya, maka peningkatan peminjam pada perbankan akan meningkatkan investasi.

Dalam literatur ekonomi konvensional, menurut Djohanputro (2006), Kebijakan moneter merupakan tindakan pemerintah dalam rangka mencapai tujuan pengelolaan ekonomi makro (output, harga dan pengangguran) dengan cara mempengaruhi situasi makro melalui pasar uang atau dengan kata lain melalui proses penciptaan uang atau jumlah uang beredar. Demikian halnya yang dikemukakan oleh Bofinger (2001) yang menyatakan bahwa “*monetary policy is*

manipulating of monetary instruments in order to achieve price stability, low unemployment and sustainable economic growth”.

Institusi yang diberikan otoritas untuk melaksanakan kebijakan moneter ini biasanya berbentuk bank sentral atau *monetary authority* suatu negara sebagai wakil dari pemerintah. Hal ini berlandaskan pada pemikiran aliran *monetarist* yang mengemukakan bahwa pertumbuhan uang beredar merupakan unsur yang dapat diandalkan dalam perkembangan moneter. Pendiri *mazhab monetarist*, Milton Friedman, mengatakan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar sangat berpengaruh pada tingkat inflasi pada jangka panjang dan juga perilaku *Gross National Product* (GNP) riil. Selain itu aliran monetarist mengemukakan adanya kekuatan pasar dan pengaruh sumber daya yang menyatakan turunnya suku bunga akan mendorong investasi dan turunnya tingkat harga akan mendorong konsumsi (*pigou effect*). Hal lainnya adalah pendapat kaum monetaris mengenai fluktuasi ekonomi yang terjadi karena terjadinya lonjakan dalam jumlah uang beredar yang disebabkan karena kebijakan yang ekspansif yang diambil oleh pemerintah. Aliran *monetarist* lebih menggerakkan ekonomi dari sisi moneter, yang sangat berlawanan dengan aliran Keynesian.

Sasaran Antara (*Intermediate Target*) Hubungan antara sasaran operasional dan sasaran akhir kebijakan moneter bersifat tidak langsung dan kompleks serta membutuhkan *time lag* yang panjang. Untuk alasan itu, para ahli moneter dan praktisi Bank Sentral mendesain simple rule untuk membantu pelaksanaan kebijakan moneter dengan cara menambahkan indikator yang disebut sebagai sasaran antara. Sasaran tersebut merupakan indikator untuk menilai kinerja keberhasilan kebijakan moneter, sasaran ini dipilih dari variabel-variabel yang memiliki keterkaitan stabil dengan sasaran akhir, cakupannya luas, dapat dikendalikan oleh bank sentral, tersedia relatif cepat, akurat dan tidak sering direvisi. Variabel sasaran antara meliputi: agregat moneter (M1 dan M2), kredit perbankan dan nilai tukar (Bofinger, 2001:125).



Gambar 2.1 Transmisi Moneter Jalur Kredit

2.1.5 *Islamic Bank financing Channel*

Terdapat enam jalur transmisi kebijakan moneter pada ekonomi konvensional antara lain jalur uang, jalur kredit, jalur suku bunga, jalur nilai tukar, jalur harga asset dan jalur ekspektasi. Pada ekonomi islam belum ditemukan teori baku mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter begitu pula dengan jalur-jalurnya. Penelitian mengenai jalur transmisi kebijakan moneter syariah sebagian besar masih mengkaji jalur pembiayaan bank syariah (pada ekonomi konvensional disebut jalur kredit). Penelitian dalam bidang ini telah dilakukan diantaranya oleh Rusydiana (2009), Ascarya (2010) dan Sukmana, Raditya dan Salina (2010).

Konsep mengenai *Islamic Bank Financial Channel* menyerupai konsep *bank landing channel* dalam ekonomi konvensional, namun pada teori ini yang menjadi subjek adalah bank syariah dan yang menjadi objek adalah pembiayaan bank syariah. Sukmana, Raditya dan Salina (2010) merupakan upaya awal untuk mengetahui transmisi moneter melalui jalur pembiayaan bank syariah di Malaysia terhadap pertumbuhan ekonomi yang dirumuskan sebagai berikut $IPI = f(IF, ID, ONIGHT)$. IPI merupakan *industrial production index* sebagai proksi pertumbuhan ekonomi/output, IF adalah pembiayaan perbankan syariah, ID adalah dana pihak

ketiga perbankan syariah, ONIGHT merupakan suku bunga *overnight* di pasar uang antar bank sebagai proksi kebijakan moneter.

Penelitian serupa juga dilakukan Ascarya (2010) dengan tujuan untuk mengetahui adanya transmisi kebijakan moneter pada jalur pembiayaan melalui perbankan syariah di Indonesia dengan tujuan akhir kebijakan moneter, yaitu pertumbuhan ekonomi dan kestabilan nilai uang. Pada penelitian ini dirumuskan teori transmisi melalui jalur pembiayaan sebagai berikut $IPI = f(IFIN, IDEP, PUAS, SBIS)$ dan $CPI = f(IFIN, IDEP, PUAS, SBIS)$. IPI merupakan *industrial production index* sebagai proksi pertumbuhan ekonomi, CPI merupakan *consumer price index* sebagai proksi inflasi, IDEP merupakan dana pihak ketiga perbankan syariah, PUAS adalah suku bunga harian di pasar uang antar bank syariah, dan SBIS adalah imbal hasil sertifikat bank Indonesia syariah yang merupakan indikator kebijakan moneter. Terdapat perbedaan indikator moneter pada penelitian yang dilakukan oleh Ascarya dan Sukmana. Sukmana menggunakan suku bunga harian di pasar uang sebagai indikator moneter sedangkan Ascarya menggunakan bonus SBIS sebagai indikator moneter.

2.1.6 Instrumen Moneter

Bank Indonesia memiliki beberapa instrumen moneter dalam melakukan kebijakan moneter yaitu Operasi Pasar Terbuka (OPT) atau *Open Market Operation*, Giro Wajib Minimum (GWM), Fasilitas Diskonto, dan intervensi Mata Uang Asing.

Berikut penjelasan mengenai instrumen moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia:

a. Operasi Pasar Terbuka.

Operasi Pasar Terbuka adalah kegiatan jual beli surat berharga oleh bank sentral yang akan memengaruhi tingkat suku bunga. Operasi ini memiliki dua aktivitas didalamnya, yaitu jual beli surat-surat berharga termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Kedua instrumen ini digunakan sebagai instrumen utama dalam kebijakan moneter. Hal ini dikarenakan bank Indonesia memiliki SBI dalam jumlah yang memadai

untuk mengeksekusi kebijakan kontraksi dan ekspansi yang diambil setelah mempertimbangkan tekanan terhadap inflasi. SBI juga memenuhi tiga syarat utama likuiditas surat berharga yang dapat diperjualbelikan dalam operasi pasar terbuka dan diterbitkan secara berkelanjutan serta tersedia setiap saat (Sugiyono, 2003)

b. Giro Wajib Minimum

Giro Wajib Minimum merupakan ketentuan bank sentral yang mewajibkan bank untuk memelihara sejumlah alat likuid dalam rekening gironya pada bank Indonesia (Warjiyo, 2008). Giro wajib minimum ditetapkan sebesar persentase tertentu dari kewajiban lancar bank. Semakin kecil persentase tersebut maka semakin besar kemampuan bank memanfaatkan cadangannya untuk diberikan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan begitu juga sebaliknya.

c. Fasilitas Diskonto

Fasilitas diskonto adalah fasilitas kredit yang diberikan oleh bank Indonesia kepada bank dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh bank Indonesia (Warjiyo, 2008). Dengan penetapan diskonto yang tinggi diharapkan bank akan mengurangi permintaan kredit pada bank sentral yang akibatnya akan mengurangi jumlah uang yang beredar.

d. Intervensi Mata Uang Asing

Intervensi mata uang asing adalah kebijakan bank sentral untuk memengaruhi jumlah uang beredar atau likuiditas di pasar uang melalui jual beli valuta asing atau cadangan devisa. Apabila bank sentral ingin mengetatkan likuiditas rupiah di pasar uang, bank sentral akan menjual cadangan devisanya.

2.1.7 Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia

SBI diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu piranti dalam Operasi Pasar Terbuka (OPT). Sedangkan peraturan Bank Indonesia nomor 10/11/PBI/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menyatakan bahwa SBIS adalah surat berharga dalam jangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menggunakan akad *Ju'alah*. Kedua instrumen ini memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai instrumen Operasi Pasar Terbuka dalam

rangka pengendalian moneter dengan tujuan akhir kestabilan nilai rupiah dan tingkat inflasi.

Transmisi kebijakan moneter tidak hanya memengaruhi perbankan konvensional saja namun juga memengaruhi perbankan syariah, karena mekanisme transmisi juga dapat melalui jalur syariah. Penggunaan instrumen moneter dalam kebijakan moneter ganda dijelaskan oleh Ascarya (2012), bahwa instrumen kebijakan moneter tidak hanya terbatas hanya menggunakan suku bunga saja, tapi juga dapat menggunakan bagi hasil atau margin. Dalam sistem moneter ganda, *interest rate pass-through* lebih tepat disebut dengan *policy rate pass-through*, yang mana *policy rate* untuk konvensional adalah suku bunga, sedangkan *policy rate* untuk syariah menggunakan bagi hasil atau margin.

2.1.8 Definisi Bank

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah: badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan. Secara sederhana, bank dapat diartikan sebagai lembaga intermediasi, yaitu lembaga yang menghimpun dana atau *funding* dari masyarakat untuk disalurkan kembali ke masyarakat atau *landing* (Kasmir, 2003).

Masyarakat di Indonesia sendiri memang sangat dekat dengan lembaga keuangan satu ini. Dari masyarakat kelas atas, sampai kelas bawah, hampir seluruhnya mengetahui dan pernah menggunakan jasa bank sebagai media dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Bank memiliki peranan dalam membantu usaha para nasabah khususnya masyarakat yang kekurangan dana dalam mengembangkan usahanya. Masyarakat tersebut membutuhkan dana baik investasi maupun dana untuk modal

sehingga mampu mengembangkan usaha yang dimiliki serta membantu peningkatan pembangunan disektor lain. Lebih lanjut memaparkan beberapa aktivitas utama yang dijalankan bank, yaitu:

a. ***Funding***

Merupakan kegiatan bank dalam menghimpun atau mencari dana dari masyarakat dan menyimpannya di bank tersebut. Agar masyarakat mau menyimpan uangnya, maka bank menyusun berbagai strategi untuk menarik minat masyarakat. Salah satunya dengan bunga simpanan. Bunga simpanan merupakan sejumlah presentase uang yang diberikan bank kepada penyimpan dalam periode waktu tertentu sebagai tanda jasa atas simpanan dan kepercayaan kreditur dalam menyimpan uangnya. Semakin besar bunga simpanan, biasanya masyarakat semakin tertarik untuk menyimpan uangnya di bank tersebut. Kegiatan funding ini merupakan kegiatan inti dalam bank, karena tanpa kegiatan ini bank tidak akan bisa menjalankan operasionalnya

b. ***Lending***

Merupakan kegiatan bank dalam menyalurkan dana yang telah dihimpun kepada masyarakat, dengan cara memberikan kredit. Bank akan melayani dan memberikan uangnya kepada masyarakat yang membutuhkan dengan berbagai persyaratan dan biaya. Debitur pinjaman oleh bank, bunga pinjaman inilah yang nantinya menjadi keuntungan bank. Perhitungan bunga pinjaman masing-masing bank berbeda, sesuai dengan kebijakan bank itu sendiri. Biasanya masyarakat akan meminjam uang kepada bank yang menerbitkan bunga pinjaman yang rendah.

2.1.9 Jenis-jenis Bank

Menurut undang-undang pokok perbankan No 10 tahun 1998 jenis bank berdasarkan fungsinya dibagi menjadi:

a. Bank umum

Bank umum yaitu bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank perkreditan Rakyat yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dilihat dari segi kepemilikan, jenis bank dapat dibedakan menjadi:

a. Bank milik pemerintah

Bank milik pemerintah yaitu bank yang akte pendiriannya maupun modal sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah sehingga keuntungan dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank milik swasta nasional

Bank milik swasta nasional yaitu bank yang seluruh atau sebagian besar saham dimiliki oleh swasta nasional sehingga keuntungannya menjadi milik swasta pula.

c. Bank milik koperasi

Bank milik koperasi yaitu bank yang kepemilikan sahamnya oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank milik asing

Bank milik asing yaitu bank yang merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pihak asing.

e. Bank milik campuran

Bank milik campuran yaitu bank yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional yang secara mayoritas sahamnya dipegang oleh warga negara Indonesia.

Dilihat dari segi cara menentukan harga, bank diindonesia dapat dibedakan menjadi:

a. Bank berdasarkan prinsip konvensional

Bank berdasarkan prinsip konvensional yaitu bank yang mendapatkan keuntungan dengan cara menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk simpanan

seperti giro, tabungan maupun deposito

b. Bank berdasarkan prinsip konvensional

Bank berdasarkan prinsip konvensional yaitu bank yang mendapatkan keuntungan dengan cara menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito.

c. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Bank yang berdasarkan prinsip syariah yaitu bank yang tidak melaksanakan sistem bunga melainkan menggunakan bagi hasil sebagai landasan penentuan.

2.1.10 Bank Syariah

Bank syariah menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan syariah mendefinisikan bank syariah sebagai bank yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Husein (2016), menjelaskan bank syariah dapat diartikan sebagai badan usaha dibidang keuangan dalam memberikan kredit dan jasa-jasa lain yang sesuai dengan prinsip syariah dan hadis. Menurut definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa bank umum syariah merupakan lembaga intermediasi yang menghimpun, menyalurkan, serta memberikan jasa lainnya dengan menggunakan prinsip syariah. Penentuan harga pada bank syariah didasarkan pada kesepakatan yang sebelumnya sudah disepakati oleh nasabah dan bank sesuai jenis simpanan atau pinjaman dan jangka

waktu pengembalian. Ada beberapa prinsip yang digunakan oleh bank syariah diantaranya prinsip bagi hasil (*muddrabah*), prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), dan pembiayaan berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).

2.1.11 Bank Konvensional

Bank konvensional memiliki pengertian yang hampir sama dengan bank syariah namun pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara konvensional dalam memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Pemilik dana yang menyimpan sebagian modalnya di bank konvensional akan memperoleh imbalan berupa pendapatan bunga simpanan yang tinggi. Bank konvensional memiliki orientasi yang berfokus pada pencapaian laba yang tinggi sehingga besar bunga simpanan yang di dapat oleh investor juga tinggi.

Martono (2002) menjelaskan prinsip konvensional yang digunakan bank konvensional menggunakan dua metode yaitu penetapan bunga sebagai harga baik untuk produk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu dan metode untuk jasa-jasa bank lainnya pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau presentase tertentu yang disebut *fee based*. Berdasarkan booklet perbankan Indonesia (2016), kegiatan usaha bank konvensional terdiri dari:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- d. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- f. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga
- g. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- h. Memberikan kredit.
- i. Menerbitkan surat pengakuan hutang.

- j. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- k. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- l. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga

2.1.12 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank syariah dan bank konvensional merupakan dua jenis bank yang memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan sistem yang berlaku pada masing-masing perbankan. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan fasilitas dan program yang ditawarkan pihak bank kepada nasabahnya. Bank syariah melibatkan prinsip agama dalam menjalankan operasionalnya sehingga bank syariah tidak mengenal istilah bunga karena dianggap riba dan bertentangan dengan prinsip keagamaan sedangkan bank konvensional menerapkan bunga sebagai imbalan peminjam yang wajib dibayarkan oleh nasabahan kepada bank sesuai dengan besaran yang telah disepakati sebelumnya. Selain dua hal tersebut, hal lain yang membedakan antara bank syariah dan bank konvensional di Indonesia yaitu:

Tabel 2.1 Perbedaan Pokok Bank Konvensional Dan Bank Syariah di Indonesia

No.	Bank Syariah	Bank Konvensional
1.	Melakukan investasi yang halal-halal saja	Investasi yang halal dan haram
2.	Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa	Memakai perangkat bunga
3.	Profit dan falah oriented	Profit oriented
4.	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-kreditor
5.	Penghimpunan dan penyaluran dana sesuai dengan fatwa dewan pengawas syariah	Tidak terdapat dewan sejenis

Sumber: Antonio (2005).

2.1.13 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil
1.	<p>Peran Kredit Perbankan Pada Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Utara</p> <p>Desyani Panekenan, Grace A. J. Rumagit Paulus A. Pangemanan (2017)</p>	<p>Metode penelitian: metode analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif</p> <p>variabel: jenis2 kredit perbankan, kinerja perbankan pada sektor pertanian, jumlah kredit perbankan, jumlah npl pada perbankan sewaktu pengembalian kredit</p>	<p>Pembiayaan perbankan di Provinsi Sulawesi Utara untuk sector pertanian terus mengalami peningkatan tiap tahunnya</p>
2.	<p>Pembiayaan Pertanian dan Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani: Analisa Data Makro</p> <p>Feryanto (2017)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode data sekunder dengan data <i>time series</i></p> <p>Variabel yang digunakan yaitu Pembiayaan Pertanian, Kesejahteraan Petani, NTP</p>	<p>nilai tukar petani (NTP) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel pembiayaan pertanian yang ditunjukkan oleh kredit pertanian, subsidi pupuk, subsidi benih, PMA. Subsidi pupuk merupakan variabel yang paling besar memberikan pengaruh pada kesejahteraan petani. Sedangkan variabel PMDN tidak signifikan</p>

			memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan petani
3.	<p>Analisis Integrasi Pembiayaan Sektor Pertanian dan Nilai Tukar Petani di Indonesia</p> <p>Hafiizh Maulana & Evy Iskandar (2018)</p>	<p>menggunakan variabel yang terdiri dari pembiayaan pertanian, NPF, <i>BI Rate</i>, dan NTP Analisis statistik yang digunakan adalah <i>independent sample t-test</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembiayaan sektor pertanian pada perbankan syariah tidak terlalu responsif pada Nilai Tukar Petani dalam periode jangka Pendek, Pertanian juga dihadapkan pada tingkat resiko yang tinggi, dengan adanya temuan NPF mempengaruhi alokasi perbankan dalam menyalurkan pembiayaan sektor pertanian.</p>
4.	<p>Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional terhadap Penyaluran Dana ke Sektor Pertanian di Indonesia</p> <p>Dendy Septindo, Tanti Novianti, Deni Lubis (2016)</p>	<p>Metode analisis ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan model VAR dan VECM yang mencakup tiga alat analisis utama yaitu <i>Granger Causality Test</i>, <i>Impulse Response Function (IRF)</i>, dan <i>Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)</i></p>	<p>1. Berdasarkan hasil estimasi VECM, Suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif terhadap kredit dan bonus SBIS juga berpengaruh negatif terhadap pembiayaan pertanian.</p> <p>2. Berdasarkan hasil IRF, pada model konvensional guncangan SBI direspon negatif oleh kredit</p>

			<p>pertanian dan pada model syariah guncangan SBIS juga direspon negatif oleh pembiayaan pertanian.</p> <p>3. Berdasarkan hasil FEVD, pada model konvensional SBI memiliki persentase pengaruh paling besar terhadap kredit pertanian jika dibandingkan dengan variabel PUAB dan SBK sedangkan pada model syariah persentase pengaruh SBIS paling kecil terhadap pembiayaan pertanian bank syariah dibandingkan dengan PUAS dan ERP.</p>
5.	<p>Determinan Kredit Bank Umum Untuk Sektor Pertanian: Analisis Dari Sisi Permintaan Dan Penawaran</p> <p>Yunnise Putri, Idris (2021)</p>	<p>Variabel yang digunakan antara lain Kredit Pertanian Bank Umum Konvensional di Indonesia sebagai dependen dan variabel independen yang terdiri dari <i>Capital Adequacy Ratio</i>, <i>Non Performing Loan</i>, Dana Pihak Ketiga, Aktivitas</p>	<p>Dalam jangka panjang Variabel CAR, NPL dan Inflasi berpengaruh positif terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian. Variabel DPK, PMI dan SBKP berpengaruh negatif terhadap Kredit Bank Umum untuk</p>

		Ekonomi, Inflasi dan Suku Bunga Kredit.	Sektor Pertanian. Sedangkan dalam jangka pendek Variabel CAR, NPL dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian sedangkan tiga variabel lainnya yakni DPK, PMI dan SBKP berpengaruh positif terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian.
6.	Dampak Kinerja Keuangan dan Makro Ekonomi terhadap Keputusan Bank Umum Syariah dalam Penyaluran Pembiayaan Mudharabah (Periode Januari 2016 – Maret 2019).	Menggunakan variabel ROA (<i>Return on Asset</i>), FDR (<i>Financing to Deposit Ratio</i>), BI rate, dan inflasi.	DPK, ROA, ROE, dan FDR menunjukkan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah sedangkan inflasi dan BI rate tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pembiayaan mudharabah.
7	Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Nur Gilang Giannini (2013).	1. Menggunakan variabel FDR, NPF, ROA, dan CAR. 2. Menggunakan analisis regresi berganda.	Variabel FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan mudharabah. NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Sedangkan untuk variabel ROA, CAR, dan tingkat bagi hasil

			berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah.
8.	<p>Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Capital Adequacy Ratio</i>, <i>Return on Asset</i>, <i>Net Interest Margin</i> dan <i>Non Performing Loan</i> terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia.</p> <p>Susan Pratiwi & Lela Hindasah (2014).</p>	<p>Menggunakan variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i>, <i>Return on Asset</i>, dan <i>Non Performing Loan</i>.</p>	<p>DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan CAR dan ROA masing-masing tidak berpengaruh. Di sisi lain, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.</p>
9.	<p>Analisis Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah.</p> <p>Eta Zulfina (2017).</p>	<p>1. Menggunakan variabel <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF). 2. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda.</p>	<p>DPK memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan murabahah, sedangkan CAR berpengaruh signifikan negatif. ROA dan NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah.</p>

2.2 Kerangka Pemikiran

Keberadaan Bank Syariah yang semakin mewarnai industri perbankan di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia terutama yang beragama Islam. Keinginan masyarakat yang kuat atas hadirnya lembaga simpan pinjam yang halal atau sesuai dengan syariat Islam membuat bank syariah menjadi bank yang cukup favorit di era sekarang ini.

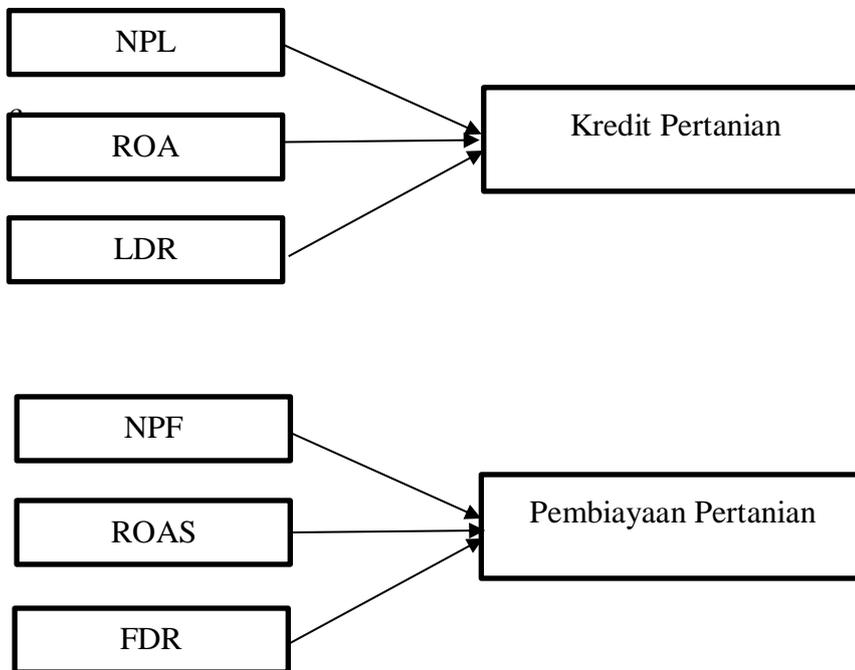
Bank Konvensional yang sudah lebih dahulu muncul kini harus siap menghadapi ketatnya persaingan dilingkungan perbankan. Bank konvensional harus mampu meyakinkan masyarakat melalui peningkatan layanan yang disalurkan kepada Pihak nasabah dan meyakinkan pihak nasabah melalui pencapaian yang selama ini telah diraih oleh pihak bank.

Dalam penelitian ini, ada tiga variabel yang digunakan pertama yaitu NPL/NPF adalah suatu penilaian kredit bermasalah dimana jika nilai NPL/NPF tinggi maka menunjukkan semakin menurunnya kesehatan bank, dan juga akan berdampak pada penurunan tingkat penyaluran kredit. Maka dari itu bank harus menjaga kredit nya, tetapi jika bank tidak dapat menjaga kreditnya maka bank tersebut harus mengurangi kredit yang diberikan. Besarnya NPL NPF menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Oleh karena itu, berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 menetapkan nilai maksimum NPL/NPF sebesar 5%

Kedua yaitu *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan keuangan perbankan karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dimilikinya. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Hanafi, 2009). Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keunungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisibank tersebut dari pengguna aset. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tahun 2004 telah ditentukan standar ROA yang sehat yaitu sebesar $>1,5\%$.

Selanjut nya yaitu LDR/FDR merupakan suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya (Latumaerissa, 2014). Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Rasio ini juga dapat ekspansi atau sebaliknya harus dibatasi. Oleh karena itu menurut peraturan Bank Indonesia No 18/14/PBI/2016 telah

memberikan standar untuk rasio LDR/FDR perbankan di Indonesia, yaitu sebesar kisaran antara 80%-92%.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Terdapat hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga NPL (*Non Performing Loan*) / NPF (*Non Performing Finance*) berpengaruh negatif terhadap kredit dan pembiayaan pertanian di Indonesia pada Bank Konvensional dan Syariah.
2. Diduga *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap kredit dan pembiayaan pertanian di Indonesia pada Bank Konvensional dan Syariah.
3. Diduga LDR (*Loan to Deposit Ratio*) / FDR (*Finance to Deposit Ratio*) berpengaruh positif terhadap kredit dan pembiayaan pertanian di Indonesia pada Bank Konvensional dan Syariah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Data penelitian berupa angka tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh sumber terpercaya seperti Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan lain-lain.

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder kuantitatif dalam bentuk *time series* yang diperoleh dari yaitu Bank Indonesia (BI) Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Statistik Perbankan Indonesia (SPI), dan Statistik Perbankan Syariah (SPS) dalam periode waktu antara bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Desember 2021.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) pengertian variabel adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kredit ke Sektor Pertanian	Jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan konvensional ke sektor pertanian	Jumlah Kredit
Pembiayaan ke sektor pertanian	Jumlah pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah ke sektor pertanian	Jumlah Pembiayaan
ROA	Rasio atau nisbah utama untuk mengukur kemampuan dan efisiensi aktiva dalam menghasilkan laba	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$
FDR / LDR	Rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat	$FDR / LDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
NPF / NPL	Yaitu pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank, pembiayaan bermasalah ini jelas akan mempengaruhi kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada laba yang akan didapat oleh bank	$NPF / NPL = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$

Sumber: Masrah (2020).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan membuka *website* bank, *website* otoritas keuangan yang dimaksud seperti Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia serta sumber-sumber resmi lainnya yang mendukung data penelitian serta

berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

3.4 Analisis Data

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Setidaknya ada empat uji asumsi klasik yaitu sebagai berikut.

d. Uji normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Metode yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak menggunakan Uji *Jarque-bera*.

Berikut hipotesis uji normalitas:

H₀: Data terdistribusi normal (probabilitas $> \alpha = 5\%$)

H_a: Data tidak terdistribusi normal (probabilitas $< \alpha = 5\%$)

Kesimpulan dari hipotesis adalah jika probabilitas lebih besar dari alpha ($\alpha = 5\%$) maka menerima hipotesis nol (H₀) yang artinya data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika probabilitas lebih kecil dari alpha ($\alpha = 5\%$) maka menerima hipotesis satu (H_a) yang artinya data tidak terdistribusi normal.

e. Uji multikolinieritas

Multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna di antara

variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar.

Metode uji multikolinearitas yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Ketika variabel independen mendekati 1 maka nilai VIF tidak terbatas. Ketika kolinieritas antar variabel independen naik maka varian dari estimator juga akan naik dan menjadi nilai yang tidak terbatas (Agus, 2013: 102-103).

f. Uji autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk data time series (misal: data laporan keuangan, penjualan, inflasi; yang berdasarkan periode waktu). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari masalah autokorelasi (Rumengan, dkk, 2015: 403).

Salah satu cara untuk mengidentifikasi apakah terdapat masalah autokorelasi atau tidak pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) dengan ketentuan sebagai berikut.

- A. $0 < d < d_L$ berarti menolak hipotesis nol: ada autokorelasi positif
 - B. $d_u < d < 4 - d_u$ berarti gagal menolak hipotesis nol: tidak ada utokorelasi
 - C. $4 - d_L < d < 4$ berarti menolak hipotesis nol: ada autokorelasi negatif
- (Widarjono. 2013).

g. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi

adalah hasil taksiran yang diperoleh tidak efisien baik dalam skala kecil maupun besar. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatter plot. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (misalnya bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka hal tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Jika tidak ada pola yang jelas maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Rochaety, dkk, 2019: 181).

3.4.2 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bermanfaat untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen tersebut berpengaruh positif 50 atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen tersebut mengalami kenaikan atau penurunan.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa analisis regresi berkaitan dengan studi ketergantungan dari suatu variabel, yaitu variabel tak bebas (*dependent variable*), pada satu atau lebih variabel yang lain, yaitu variabel bebas (*independent variable*), dengan maksud menduga dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung (*mean*) atau rata-rata (populasi) dari variabel tak bebas berdasarkan nilai-nilai yang diketahui atau tetap (dalam pengambilan sampel berulang) dari variabel bebas.

Ditinjau dari banyaknya variabel dalam model, analisis regresi dapat dibedakan menjadi:

- a. Analisis regresi sederhana (*simple regression analysis*) atau regresi dua variabel. Analisis ini mempelajari ketergantungan satu variabel tak bebas hanya pada satu variabel bebas.
- b. Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) atau regresi lebih dari dua variabel. Analisis ini mempelajari ketergantungan suatu variabel tak bebas pada lebih dari satu variabel bebas.

Berdasarkan sifat linearitasnya, analisis regresi juga dapat dibedakan menjadi:

- a. Analisis regresi linear, merupakan persamaan regresi di mana semua koefisien parameter dan semua variabel yang digunakan (baik variabel bebas maupun tak bebas) dalam persamaan tersebut bersifat linear.
- b. Analisis regresi nonlinear, merupakan persamaan regresi di mana salah satu atau lebih variabel yang digunakan (baik variabel bebas maupun tak bebas) dalam persamaan tersebut bersifat nonlinear, tetapi koefisien parameternya tetap bersifat linear.

Pengujian akan dilakukan dengan model persamaan regresi berganda.

Untuk model persamaan penyaluran dana pada bank konvensional sebagai berikut:

$$\mathbf{KRD} = \alpha + \beta_1 \mathbf{NPL} + \beta_2 \mathbf{ROA} + \beta_3 \mathbf{LDR} + \varepsilon$$

Keterangan:

KRD = variabel dependen (volume penyaluran kredit ke sektor pertanian di bank umum konvensional).

α = konstanta.

β_1 - β_3 = koefisien regresi setiap variabel independen.

NPL = variabel independen NPL (*Non Performing Loan*).

ROA = variabel independen ROA (*Return on Asset*).

LDR = variabel independen LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

ε = error/tingkat kesalahan.

Dan untuk model persamaan penyaluran dana pada bank syariah sebagai berikut.

$$\mathbf{PMBY} = \alpha + \beta_1 \mathbf{NPF} + \beta_2 \mathbf{ROAS} + \beta_3 \mathbf{FDR} + \varepsilon$$

Keterangan:

PMBY = variabel dependen (volume penyaluran pembiayaan ke sektor pertanian di bank umum syariah).

α = konstanta.

β_1 - β_3 = koefisien regresi setiap variabel independen.

NPF = variabel independen NPF (*Non Performing Financing*).

ROAS = variabel independen ROAS (*Return on Asset Syariah*).

FDR = variabel independen FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

ε = error/tingkat kesalahan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda adalah suatu persamaan di mana variabel dependen (*dependent variable*) tergantung pada lebih dari satu variabel independen (*independent variable*) yang seluruh variabel tersebut bersifat linear. Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

3.4.3 Uji Stasionaritas: Uji Akar Satuan (*Unit Root Test*)

Pada umumnya data ekonomi time-series seringkali tidak *stationary* pada level series, jika hal ini terjadi, maka kondisi *stationary* dapat dicapai dengan melakukan differensiasi satu kali atau lebih. Apabila data telah *stationary* pada level series, maka data tersebut adalah *integrated of order zero* atau (0). Apabila data *stationary* pada *first difference level*, maka data tersebut adalah *integrated of order one* (1).

pengujian *unit root* dalam penelitian ini akan menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) untuk menguji *stationary* masing-masing variabel pengujian pada masing-masing variabel dimulai dengan pengujian pada ordo level. Jika data tidak *stationary* pada ordo level, maka dilakukan pengujian tingkat integrasi (*1st difference*) untuk melihat *stationary* data pada ordo ini.

Hasil dari uji tersebut dibandingkan dengan *McKinnon Critical Value*. Data dikatakan stasionaritas apabila *Test critical values* lebih besar dari *Augmented Dickey Fuller* (ADF) *test statistic* artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, begitupun sebaliknya. Hasil uji analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 5 persen. Hipotesis yang digunakan dalam uji stasionaritas yaitu:

$H_0 : \rho = 1$, ada *unit root* atau data tidak *stationary*, sedangkan

$H_a : \rho < 1$, tidak ada *unit root* atau data *stationary*.

3.4.4 Uji Kointegrasi

Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang pada variabel-variabel yang diobservasi. Dalam konsep kointegrasi, dua atau lebih variabel runtun waktu tidak stasioner akan terkointegrasi bila kombinasinya juga linier sejalan dengan berjalannya waktu, meskipun bisa terjadi masing-masing variabelnya bersifat tidak stasioner.

Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji ini merupakan kelanjutan dari uji *stationary*. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah residual terkointegrasi *stationary* atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang.

Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Istilah kointegrasi dikenal juga dengan istilah *error*, karena deviasi terhadap ekuilibrium jangka panjang dikoreksi secara bertahap melalui series parsial penyesuaian jangka pendek. Ada beberapa macam uji kointegrasi, antara lain:

a. Uji Kointegrasi Engel-Granger (EG)

Penggunaan kointegrasi EG didasarkan atas uji ADF maupun uji DF-nya. Untuk melakukan uji dari EG ini kita harus melakukan regresi persamaan kemudian mendapatkan residualnya. Dari residual ini kemudian kita uji dengan DF maupun ADF. didapat hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta = 0$, Variabel – variabel tidak ada kointegrasi
2. $H_a : \beta \neq 0$, Variabel – variabel ada kointegrasi

Kriteria untuk pengujian ini adalah:

1. H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai t kritis $>$ *Augmented Dickey Fuller* (ADF).
2. H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai t kritis $<$ *Augmented Dickey Fuller* (ADF).

3.4.5 *Error Correction Model (ECM)*

Jika data tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan kedua variabel terkointegrasi atau dengan kata lain mempunyai hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan. Artinya, bahwa apa yang diinginkan oleh pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan apa yang diinginkan pelaku ekonomi dan apa yang terjadi maka diperlukan adanya penyesuaian. Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan disebut sebagai *Error Correction Model/ECM* (Widarjono, 2013).

3.4.6 Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t -statistik)

Uji ini digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (Widarjono, 2016). Digunakan uji 1 arah dengan tingkat kepercayaan 95% dengan hipotesis.

- a) Jika nilai t -hitung $>$ nilai t -tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a
- b) Jika nilai t -hitung $<$ nilai t -tabel maka H_0 diterima atau menolak H_a

b. Uji Hipotesis Secara Bersamaan (Uji F)

Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F -statistik. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas yang terdapat dalam model secara bersama-

sama (simultan) terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam uji-F statistik pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan $df_1 = (k-1)$ dan $df_2 = (n-k)$.

1. $H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ (Semua variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependent secara bersama-sama).
2. $H_a: \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ (Paling tidak salah 1 koefisien regresi tidak sama nol maka variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependent secara bersama- sama).

Untuk menguji hipotesis ini digunakan F-statistik dengan kriteria pengambilan keputusan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel.

3. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
4. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Adapun kesimpulan berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pertanian pada bank konvensional di jangka panjang, tetapi tidak signifikan di jangka pendek. Sedangkan variabel NPF (*Non Performing Finance*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pertanian pada bank syariah di jangka panjang maupun di jangka pendek.
2. Variabel ROA (*Return on Asset*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pertanian pada bank konvensional di jangka panjang, tetapi tidak signifikan di jangka pendek. Sedangkan variabel ROAS (*Return on Asset Syariah*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pertanian pada bank syariah di jangka panjang, tetapi tidak signifikan di jangka pendek.
3. Variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pertanian pada bank konvensional di jangka pendek, tetapi tidak signifikan di jangka panjang. Sedangkan variabel FDR (*Finance to Deposit Ratio*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pertanian pada bank syariah di jangka panjang maupun di jangka pendek.

4. Penyaluran dana bank konvensional dan syariah ke sektor pertanian jelas berbeda jika dilihat dari prinsip perbankan yang dijalankan. Bank konvensional menyalurkan dana kredit ke nasabah dengan kesepakatan imbalan berupa bunga atau keuntungan. Sedangkan pada bank syariah menyalurkan dana pinjaman ke nasabah dengan sistem bagi hasil. Namun tidak terdapat perbedaan signifikan antara konvensional dan syariah jika dilihat faktor-faktor internal bank yang memengaruhi penyaluran dana ke sektor pertanian di kedua jenis bank tersebut. Variabel independen memiliki signifikansi yang sama terhadap penyaluran kredit atau pembiayaan pertanian, begitu pula dengan variabel independen yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit atau pembiayaan pertanian.

5.2 SARAN

Setelah melakukan penelitian dan mengambil kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut yang diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk keperluan penelitian berikutnya.

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah tahun penelitian atau memodifikasi variabel independen yang mempunyai kontribusi besar terhadap penyaluran dana bank konvensional maupun syariah ke sektor pertanian seperti variabel suku bunga, Nilai Tukar Petani agar dapat lebih akurat dalam menjelaskan variabel dependen.
2. Untuk perbankan yang memberikan penyaluran dana untuk sektor pertanian, agar mempertimbangkan terlebih dahulu sisi keuntungan, keamanan, dan risiko sehingga bisa lebih optimal, namun masih memberikan peluang kepada nasabah yang ingin meminjam untuk modal usaha pertanian seperti membeli pupuk, bibit dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio. 2005. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Armanto, A., & Yahya, A. 2022. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembiayaan Syariah Sektor Agrikultur pada Bank Umum Syariah (BUS). *Jurnal UIN Raden Mas Said*. Surakarta.
- Ascarya, & Yumanita, D. 2008. *Measuring the competitiveness of Islamic Banking in Indonesia dual banking system*. TAZKIA Islamic Finance & Business Review. 3(2), 72–89.
- Ascarya. 2007. *Akad dan Produk Bank Syariah*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ascarya. 2010. *Peran Perbankan Syariah dalam Transmisi Kebijakan Moneter Ganda*. *Jurnal Ekonomi Islam Republika Iqtishadia*. Jakarta.
- Ascarya. 2012. Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Jakarta. Volume 14 No.3.
- Ashari. 2009. *Optimalisasi Kebijakan Kredit Program Sektor Pertanian di Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Bank Indonesia. 2003. *peraturan Bank Indonesia nomor 5/9/PBI/2003 tentang penyisihan penghapusan piutang*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP 2004*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2016, *Peraturan Bank Indonesia No 18/14/PBI/2016 Tentang Perubahan Keempat Atas Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional*, Bank Indonesia. Jakarta.
- Beik, I. S., & Aprianti, W. N. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bank Syariah untuk Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*. Volume 31. 1, Mei 2013: 19-36.
- Bofinger, Peter., 2001. *Monetary Policy: Goal, Institutions, Strategies and Instrument*. New York. Oxford University Press.

- Budi, Untung, SH. MM. 2005. *Kredit Perbankan di Indonesia*. Yogyakarta.
- Bukhori, M. 2014. *Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan di Indonesia*. Skripsi. Surabaya. Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”.
- Djohanputro, Bramantyo. 2006. *Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi*. Penerbit PMM. Jakarta
- Dyatama, A.N., & Yuliadi, I. 2015. Determinan jumlah pembiayaan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Studi Pembangunan*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta
- Febrianty, H., & Sembiring, M. 2017. Pengaruh Kurs, Inflasi dan Penyaluran Kredit Pertanian terhadap ekspor sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara. 1, 41–50.
- Gujarati, D. 1995. *Ekonomi Dasar*. Cetakan ke-IV. Erlangga. Jakarta
- Hanafi, Mamduh M. dan Halim, Abdul, 2009. *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Keempat)*, UPP STIM YKPN.
- Herlyanto, F. D., & Oktavendi, T. W. 2019. Meretas Kinerja Maqashid Syariah Pada Bank Umum Syariah Indonesia. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 10(1), 77.
- Husein. 2016. *Analisa Perbandingan Pendekatan CAMELS dan RGEC Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun Periode 2012-2014*. Skripsi. Universitas Airlangga
- Kasmir. 2003. *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Latumaerissa, Julius R. 2014. *Manajemen Bank Umum (Edisi Asli)*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Martono. 2002. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Ekonisia. Yogyakarta
- Masrah. 2020. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Skripsi. Riau. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Mishkin, FS. 2008. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Addison Wesley. World Student Series. New York.
- Nasroen, Yasabari dan Nina Kurnia Dewi. 2007. *Perjanjian Kredit Pengantar UKMK Mengakses Pembiayaan*. Bandung. Pt. Alumni.
- Putri, Y. M. W. &, & Akmalia, A. 2016. Pengaruh CAR, NPL, ROA dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan. *Journal Balance*, XIII (2).

- Rochaety, E., Tresnati, R., Latief, A. M. 2019. *Metodologi Penelitian Bisnis: Dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Rohmana, Yana. 2010. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi dengan Eviews*. Laboratorium Ekonomi dan Koperasi FPEB UPI. Bandung.
- Ronga, Omega B. 2015. *Pembiayaan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK Cabang Tondano terhadap Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa*. Skripsi Fakultas Pertanian Unsrat. Manado.
- Rumengan, J., Khaddafi, M., Milanie, F. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Medan: Perdana Publishing
- Rusydiana S.R. 2009. *Mekanisme Transmisi Syariah pada Sistem Moneter Ganda di Indonesia [Jurnal]*. Jakarta. Buletin ekonomi moneter dan perbankan volume 11 No. 4.
- Saragih, F. H. 2017. *Pembiayaan Syariah Sektor Pertanian*. Jurnal Agrica, 10(2), 112.
- Sugiyono, F.X. 2003. *Instrumen Pengendalian Moneter: Operasi Pasar Terbuka*. Jakarta. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Sukmana, Raditya and Salina. 2010. *Roles of the Islamic Banks in the Monetary Transmission Process in Malaysia*. Jurnal. Malaysia. Internastional Jurnal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management
- Wahyudi, Imam., Dewi, KM., Rosmanita, F. 2013. *Manajamen Risiko Bank Islam*. Salemba Empat. Jakarta.
- Warjiyo, P. 2008. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Widarjono A. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wuri Arianti N.P. 2012. *Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan ROA Terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Yoko, B., & Prayoga, A. 2019. *Understanding Farmers' Access and Perception to Islamic Microfinance on Agricultural Financing: Study in Central Lampung Regency*. Journal of Halal Product and Research, 2(1), 6.
- Yuwono, Febry Amitha dan Meiranto, 2012. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Rattio, Non Performing Loan, Return on Asset, Dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit*, Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 1 No. 1. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.